BAB IV

ANALISIS

A. Kualitas *Sanad*

1. ke-*muttasil*-an dan kredibilitas rawi

Beberapa *point* yang merupakan objek penting dalam meneliti suatu hadis, ialah meneliti *sanad* dari bentuk kualitas perawi dan persambungannya, dan meneliti *matn*, ke-hujjah-an hingga pemaknaan hadisnya. Adapun nilai *sanad* hadis pembelengguan setan pada bulan Ramadhan dalam Sunan Al-Nasa'i, adalah:

a. Imam al-Nasa'i

Imam al-Nasa'i sebagai perawi keenam (*mukharrij*) dengan sebuah lambang periwayatan, yaitu *akhbarana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Dimana antara Imam Al-Nasa'i dan Ali bin Hujrin sebagai gurunya terjadi persambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Layaknya para kritikus hadis yang menyatakan, bahwa lambang tersebut merupakan lambang dimana Imam al-Nasa'i mendengar langsung dari gurunya, yaitu Ali bin Hujrin, dan dimungkinkan adanya *mu'asarah* dan *liqa'*.

Interaksi yang dilakukan oleh Imam al-Nasa'i dengan pemakaian lambang di atas tersebut, berarti sudah memenuhi standar dari syarat hadis

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shahih. Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa periwayatan hadis antara Imam Al-Nasa'i dan Ali bin Hujrin terjadi persambungan *sanad*.

b. Ali bin Hujrin

Ali bin Hujrin sebagai perawi kelima (*sanad* pertama) dalam jalur *sanad* Imam Al-Nasa'i, yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 244H. Sedangkan gurunya yang bernama Ismail (Ibnu Ja'far) wafat pada tahun 180H. Dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa. Imam Nasa'i menilainya dengan *tsiqqah* dan *hafidz*.

Pengukuhan dari periwayatan tersebut, ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu *haddathana*, berarti metode yang dipakai adalah *al-sama'*. dengan demikian Ali bin Hujrin telah menerima riwayat langsung dari Ismail, dan *sanad*-nya dalam keadaan bersambung.

c. Ismail (Ibnu Ja'far)

Ismail sebagai perawi keempat (*sanad* kedua) dalam jalur *sanad* Imam Al-Nasa'i, yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 180H. Sedangkan gurunya Abu Suhail wafat pada tahun 140H. Dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa. Kritikus menilainya dengan *suduq*.

Pengukuhan dari pernyataan bahwa Ismail bin Ja'far menerima riwayat dari Abu suhail dan berjumpa langsung serta hidup semasa, bisa

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari lambang periwayatannya, yang menggunakan lambang *haddathana*. Dengan demikian tidak perlu diragukan lagi bahwa ketersambungan *sanad* antara keduanya tertancap dalam simbol tersebut.

d. Abu Suhail.

Abu Suhail nama lengkapnya adalah Nafi' bin Malik bin abi Amir al-Asbahi al-Timi. Abu Suhail sebagai perawi ketiga (*sanad* ketiga) dalam jalur *sanad* Imam Al-Nasa'i, yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 140H. Sedangkan gurunya Malik bin Abi Amir wafat tahun 74H. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Abu Suhail adalah *'an*, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut dinilai bersambung sebab Abu Suhail adalah putra dari Malik bin Amir sendiri juga para ulama memberikan penilaian *tsiqoh* dan *suduq*.

Para ulama hadis berpendapat bahwa lambang *'an*, merupakan hadis *mu'an'anah*. Menurut Jumhur Ulama dapat diterima asal periwayatnya tidak *mudallis* (menyimpan cacat) dan dimungkinkan adanya pertemuan dengan gurunya. Jika tidak memenuhi dua persyaratan ini maka tidak dihukumi muttasil.[1]

e. Malik bin Abi Amir

Malik bin Abi Amir sebagai perawi kedua (*sanad* keempat), yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya 74H. Sedangkan gurunya Abu Hurairah wafat tahun 57H. Lambang periwayatan yang digunakan adalah *'an*,

[1]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), 101

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain ditinjau dari segi biografi juga para kritikus menilainya dengan *tsiqqah.*

Lambang *'an* sebagaimana pendapat diatas, bahwa hadis mu'an'an apabila disempurnakan dengan adanya sarat *liqa'* dan *mu'asarah* serta selamat dari nilai *tadlis*, maka riwayatnya dapat diterima. Dan memang Malik bin Abi Amir selamat dari kritikus yang menilainya *tadlis.*

f. Abu Hurairah

Abu Hurairah nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Sakhr. Abu Hurairah sebagai perawi pertama (*sanad* kelima) dalam struktur *sanad* Al-Nasa'i, Abu Hurairah merupakan sahabat Nabi.

Abu Hurairah termasuk sahabat yang banyak meriwayatakan hadis. Bahkan Abu Hurairah meriwayatkan hadis lebih banyak dadri Abu Bakar, karena Abu Bakar Wafat dua tahun setelah Nabi wafat, hingga tidak memiliki banyak murid seperti Abu Hurairah yang wafat tahun 57H. Abu Hurairah memiliki murid yang banyak, disebutkan bahwa 800 orang baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in pernah mendengar hadis Nabi dari Abu Hurairah.[2] Maka tidak mengherankan jika riwayat Abu Hurairah sedemikian banyak tersebar dalam kitab-kitab hadis, jauh lebih banyak dibanding riwayat Abu Bakar.

---

[2]Jamaluddin Abi Al-Hajjah Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzibu Al-Kamal Fi Asama' Al-Rijal*, Jilid 34 (Riyadl: Dar Al-Rahmah, tt), 366-381

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah penelitian yang berdasakan *takhrij* dan kualitas rawi serta ketersambungan *sanad.* Secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan hadis tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan dalan Sunan Al-Nasa'i nomor indeks 2093 berkualitas *tsiqqah saduq, hafidz* dan *mashur* serta *ittisal.* Totalitas nilai para perawi dari jalur Imam Al-Nasa'i dapat dikatakan bersambung mulai dari *mukharrij* hingga sampai kepada informan utama, yakni Muhammad Rasulullah SAW.

2. Kemungkinan adanya *syadz* dan *'illat*

Sanad hadis pembelengguan setan pada bulan Ramadhan dari jalur Al-Nasai, Ali bin Hujrin, Ismail, Abu Suhail, Malik bin Abi Amir dan dari sahabat Abu Hurairah yang dijadikan sebagai objek penelitian tidak mengandung *'illat.* didalam *sanad* tersebut tidak mengandung *tadlis* karena seluruh periwayat dalam jalur tersebut memiliki hubungan guru dan murid dan seluruh *sanad*nya *muttasil* kepada Nabi, diriwayatkan oleh para rawi yang *adil* dan *tsiqah.*

diteliti dari segi *syadz* dan tidaknya, hadis tersebut tidak mengandung *syadz* karena *matn* hadis tersebut tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat dari jalur lain.

B. Kualitas *Matn*

Setelah diadakan penelitian kualitas *sanad* hadis, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap *matn*nya yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadis. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian *matn* tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian *sanad*. Oleh karena itu, maka penelitian *matn* menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Tolak ukur untuk mengetahui adanya *syadz* atau '*illat* dalam sebuah *matn* hadis dapat ditempuh dengan beberapa cara:

a. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dengan tema yang sama

Mukhorrij	*Matn* Hadis
Al-Nasa'i	إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ
Bukhari	إذا دخل رمضان فتحت أبواب الجنة وغلقت أبواب جهنم وسلسلت الشياطين إذا دخل شهر رمضان فتحت أبواب السماء وغلقت أبواب جهنم وسلسلت الشياطين
Muslim	إذا جاء رمضان فتحت أبواب الجنة وغلقت أبواب النار وصفدت الشياطين إذا كان رمضان فتحت أبواب الرحمة وغلقت أبواب جهنم وسلسلت الشياطين
Al-Tirmidzi	إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ
Ibnu majah	إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Malik	إذا دخل رمضان فتحت أبواب الجنة وغلقت أبواب النار وصفدت الشياطين
Ahamad bin Hambal	إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ

Dari berbagai redaksi hadis tersebut tidak ditemukan adanya pertentangan. Namun yang terdeteksi hanyalah perbedaan suatu bentuk pengungkapan sebagian teks hadis saja, yang justru memberikan pengukuh dan kejelasan makna antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian periwayatan hadis tersebut berbentuk *riwayat bi al-ma'na*. Ulama hadis dalam menyikapi hal ini menyatakan, asalkan tidak mengakibatkan pengkaburan makna, serta didukung dengan adanya *sanad* yang *sahih*, maka hal tersebut bisa ditolerir.

Adapun penambahan lafadz *syahru* sebelum kata Ramadhan yang terdapat dalam riwayat Al-Nasa'i, Bukhari dan Ahmad bin Hanbal adalah termasuk *ziyadah* namun hal ini diperbolehkan karena tidak merusak makna dari *matn* hadis. Menambahkan lafadz *syahru* atau tidak sebelum lafadz Ramadhan adalah diperbolehkan dan tidak dipertentangkan oleh para ulama.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tidak bertentangan dengan petunjuk alquran

Allah menjelaskan keutamaan bulan Ramadhan, dalam firmannya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ . فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمَ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ[3]

Bulan Ramadan adalah bulan yang padanya diturunkan al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan-keterangan dan pemisah antara yang benar dan yang batal. Maka barangsiapa menyaksikan bulan itu wajib atasnya melakukan puasa.

Ayat tersebut sejalan dengan isi kandungan hadis ini. Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan lain yang Allah berikan pada bulan Ramadhan agar hambanya selalu beribadah dengan dibukanya pintu *rahmat* (surga) dan ditutupnya neraka. Bukan hanya itu, pembatasan ruang gerak setan yang selalu menggangu merupakan salah satu keistimewaan bulan ini. oleh sebab itu *matn* hadis ini tidak bertentangan dengan petunjuk yang telah diisaratkan oleh alquran.

c. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

Hadis di atas telah memenuhi kriteria kesahihan sanad, baik dilihat dari kebersambungan sanad maupun dari kapasitas dan kualitas parawi. Dengan adanya jalur pendukung pada tingkat *mutabi'* maka sanad hadis tersebut semakin baik dan kuat meskipun tingkat derajatnya tidak sampai

[3]Alquran, 2:185.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hadis *mutawatir*. Perbedaan yang yang terjadi ketika ditelusuri melalui kitab *mu'jam* hanya diperoleh perbedaan redaksi saja karena adanya kemungkinan hadis ini diriwayatkan melalui periwayatan *bil ma'na*.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan al-Nasai tentang pembelengguan setan tidak memiliki pertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat, realita, maupun sejarah

Setiap teks memiliki hubungan yang sangat erat dengan sosio-historis yang melatar belakanginya, begitu pula dengan hadis. Meskipun hadis ini tidak didahului peristiwa yang melatar belakangi munculnya namun ketika dihubungkan dengan kondisi sosial awal umat Islam. Pemuliaan terhadap bulan Ramadhan sangat wajar. Karena pada bulan tersebut Allah menjanjikan pahala yang melimpah, dapat diibaratkan pahala tersebut adalah surga. Dan pengampunan yang sangat besar dimana dosa-dosa yang telah kita perbuat diampuni dalam bulan tersebut. Untuk memperoleh pahala dan pengampunan tersebut, manusia berlomba-lomba untuk selalu beribadah tanpa terganggu oleh apapun. Kesesuaian ini menjadikan hadis ini tidak bertentangan dengan nalar dan fakta sejarah yang ada.

Kejanggalan yang mungkin terjadi ketika dihubungkan dengan realita yang ada. Dimana ketika datangnya bulan Ramadhan seluruh setan dibelenggu sehingga hal yang selalu menjerumuskan manusia ke arah kemaksiatan sudah tidak ada lagi. Logikanya ketika setan yang selalu

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjerumuskan kejahatan sudah dibelenggu maka tidak akan ada lagi kejahatan yang terjadi di bulan Ramadhan tapi kenyataannya tidak demikian.

Hal tersebut juga tidak lantas menjadikan *matn* hadis tersebut memiliki *syudzudz*. Para kritikus hadis kontemporer berpendapat bahwa dalam pemahaman sebuah hadis dapat dilakukan secara sempurna dengan melakukan pemaknaan secara benar.

Beberapa keterangan diatas menyatakan bahwa hadis pembelengguan setan pada bulan Ramadhan tidak bertentangan dengan Alquran, hadis, rasio dan fakta sejarah. Dengan demikian, *matn* hadis ini adalah sahih.

C. Kehujahan Hadis

Hadis tentang pembelengguan setan pada bulan Ramadhan No Indeks 2093 merupakan hadis yang *shahih*, karena semua perawinya orang-orang yang *Tsiqah* juga didukung dengan adanya *Muttabi'* dan para perawinya dipakai juga oleh Imam Bukhari dalam kitabnya yang terkenal sebagai kitab paling otentik setelah Al Qur'an, sehingga hadis ini dapat dijadikan *hujjah*, atau *makbul ma'mul bihi.*

D. Pemaknaan Hadis

Jika hadis tersebut dicermati, dapat diketahui bahwa hadis itu memiliki banyak versi dalam redaksinya. Perbedaan lafadz yang muncul yang diriwayatkan hanya oleh seorang sahabat, menjadikan sebuah pemahaman bahwa hadis ini

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempuh periwayatan *bi al-ma'na*. Hal ini terbukti ketika dikaji secara detail tentang perbedaan lafadz yang terjadi.

Dalam memulai redaksi *matn* hadis ini terdapat beberapa perbedaan. Imam Al-Nasa'i menggunakan lafadz اذا دخل pada kedua riwayatnya. Begitu juga al-Bukhari dan Ahamad bin Hambal menggunakan lafadz yang sama dengan Al-Nasai juga pada kedua riwayatnya. Lain halnya dengan riwayat yang disampaikan oleh Muslim dalam satu riwayatnya, mereka menggunakan lafad اذا جاء. Imam Muslim dalam riwayat yang lain dan Al-Tirmidzi menggunakan lafadz اذا كان.

Lafad جاء bermakna sampai, datang, dan tiba[4]. Sedangkan دخل bermakna mulai, masuk, tiba[5]. Dari penggunaan lafad yang berbeda tersebut memiliki makna yang sama yakni sebuah *kalam khabari*.

Perbedaan lain adalah adanya tiga lafadz yang berbeda, yaitu :

- فتحت أبواب السماء : dibukanya pintu langit
- فتحت أبواب الرحمة : dibukanya pintu rahmad
- فتحت أبواب الجنة : dibukanya pintu surga

Sepintas nampak kontradiktif, namun pada hakikatnya tidak demikian.

Maksud "dibukakannya pintu langit" adalah dalam rangka naiknya berbagai perkataan baik kepada Allah, baik dalam bentuk dzikir maupun kalimat

[4]Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *al-Ashri* (Yokyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 640.
[5]Ibid., 884.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauhid *Lailaha Illallah*, serta diangkatnya berbagai amalan shalih menuju kepada Allah. Sebagaimana firman Allah :

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya[6]

Sehingga dengan itu langit lebih banyak dibuka pada bulan Ramadhan, karena banyaknya perkataan baik dan amalan shalih padanya. Sementara "dibukanya pintu rahmah" ada dua kemungkinan makna :

1. Dalam rangka rahmat Allah turun kepada hamba-hamba-Nya yang mu`min, yang rahmat itu sendiri merupakan sebab masuk Al-Jannah, sehingga hamba-hamba Allah tidaklah masuk Al-Jannah kecuali dengan sebab rahmat Allah, bukan karena amalan mereka.
2. Makna rahmat dalam hadis ini adalah Al-Jannah. Karena dalam beberapa keterangan Al-Jannah terkadang diistilahkan dengan "*rahmat*", sebagaimana dalam hadits :

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ : أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي

Allah Tabaraka wa Ta'ala berkata kepada Al-Jannah : 'Engkau adalah rahmat-Ku yang denganmu Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki dari kalangan hamba-hamba-Ku'.[7]

---

[6]Alquran, 35: 10
[7]al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* ...1224.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan maksud dari "dibukanya pintu surga" adalah sangat dekatnya seorang hamba dengan kemurahan Allah. Dengan ini pengertian yang dimaksud dari ketiga perbedaan tersebut sama yakni Allah membuka pintu rahmad kepada hamba-hambanya.[8]

Sedangkan pengertian غلقت ابواب النار dan غلقت ابواب الجهنم yaitu semua dosa-dosa diampuni sehingga seakan-akan pintu neraka ditutup karena hakikatnya neraka untuk orang-orang yang berdosa.[9]

Perbedaan lain terdapat pada lafadz سلسل dan صفد. Al-Nasa'i, Malik, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Muslim dalam salah satu riwatnya menggunakan lafad صفدت dalam menjelaskan ihwal setan ketika Ramadhan tiba. Sedangkan yang lain, Al-Bukhari, Ahmad bin Hambal, dan Muslim dalam riwayat yang lain menjelaskan ihwal setan ketika tiba bulan Ramadhan dengan lafad سلسلت.

Al-Bukhari, dan Ahmad bin Hambal yang menggunakan lafadz سلسلت. Sedangkan dalam periwayatan Al-Tirmidzi, Al-Nasai, Al-Darimi dan Imam

---

[8]Jalaluddin al-Suyuthi, *Sunan al-Nasa'i bi Syarah Jalaluddin al-Suyuthi*, Juz II (Bairut: Dar al-Fikr, 2005) 128-129.

[9]*Ibid*

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malik menggunakan lafadz صفدت. Lafad سلسل bermakna mengikat dengan rantai[10] sedangkan صفد adalah membelenggu.[11]

Akan tetapi kedua lafadz ini memiliki maksud yang sama. Menurut al-Suyuthi maksud yang diinginkan dari *sulsilat* adalah *sufidat*.[12] Yakni pengikatan atau pembelengguan.

Setan terambil dari kata *syathana, syathatha, syatha,* dan *syawata* yang bermakna jauh, sesat, berkobar, terbakar, dan ekstrem. Dalam kamus Al-Misbah Al-Munir karya Ahmad Muhammad 'Ali al-Mayyumi dijelaskan bahwa kata *syaithan* boleh jadi terambil dari akar kata *syathana* yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga ia terambil dari kata *syatha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.

Dari segi makna, pakar bahasa, al-Jauhari menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia maupun binatang dinamai *syaithan*. Menurut imam Mutawali Al-Sya'rawi, kita harus tahu bahwa ada setan dari jenis jin dan setan-setan dari jenis manusia. Kedua jenis itu dihimpun oleh sifat yang sama dan juga tugas yang sama, yaitu memperluas kedurhakaan dan perusakan di

---

[10]Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *al-Ashri*, (Yokyakarta: Multi Karya Grafika, 1998) 1076.

[11] *Ibid* hal 1180.

[12]Jalaluddin as-Syuyuti, *Sunan an-Nasai bi Syarhi al-Hafidz Jaluluddin as-Syuyuti*, Juz IV (Bairut: Dar al-Basair al-Islamiyah, 1994), 126.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi. Setan-setan jin adalah mereka yang durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekufuran.[13]

Al-Jazairi mendefinisikan *setan* sebagai segala sesuatu yang mengarahkan kepada kejelekan dan kedurhakaan serta menghalangi terhadap kebaikan, sehingga segala hal yang memiliki sifat tersebut disamakan dengan setan.[14] Ia akan selalu menjadi musuh bagi manusia. Selalu mendorong manusia ke arah kejahatan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa maksud dari kata *syayatin* tidak hanya terbatas pada *setan* dari golongan jin tetapi juga *setan* dari golongan manusia sebagaimana Firman Allah :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ

إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Kami jadikan para Nabi itu musuh-musuh setan, yaitu dari jenis manusia dan Jin.[15]

---

[13]M.Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi; jin, Iblis,Malikat dalam* alquran-*as-Sunnah, serta Wacana Pemikiran Ulama masa lalu dan masa kini,* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), 128-130. Bandingkan dengan Fairuz Abadi, *Qamus Al-Muhith* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 1071.

[14]Abu Bakar al-Jazairi, *'Aqidah al-Mu'min* (Kairo: Dar al-Akidah, tt) 128.

[15] Al-Quran, 6 :112.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah hadis dijelaskan :

إني لأنظر إلى شياطين الإنس والجن قد فروا من عمر

Sungguh, aku melihat setan-setan Jin dan manusia lari dari Umar.[16]

Allah menjadikan setan dari jenis manusia, seperti halnya setan dari jenis jin. Dan hanyalah setiap yang durhaka disebut setan, karena akhlak dan perbuatannya menyelisihi akhlak dan perbuatan makhluk yang sejenisnya, dan karena jauhnya dari kebaikan.[17]

Dari ayat dan hadis tersebut, bahwa setan itu terbagi atas dua jenis, yaitu setan dalam wujud manusia dan setan dalam wujud Jin. Dan dari sini juga ada indikasi bahwa yang namanya setan itu tidak selamanya identik dengan Iblis tetapi mencakup makna yang lebih luas seperti hawa nafsu karena hawa nafsu juga bisa manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang hina melebihi bintang.[18]

Manusia memiliki nafsu yang sudah tertanam dalam jiwa mereka. Nafsu manusia merupakan kekuatan dari dalam yang mendorong dan mengetahui kefasikan dan cara menjauhinya. Dengan kata lain, ia merupakan nafsu yang mengilhamkan kefasikan dan kejahatan. Allah menceritakan dua sifat nafsu ini dalam alquran, sebagai berikut:

---

[16] Hadis diperoleh dari penelusuran hadis dengan menggunakan *Maktabah al-Syāmilah* dalam *Sunan Abi Dawud* dengan no. hadis 4438.

[17] Al-Thabari, Jami' al-Bayan, Juz 1, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), 49.

[18] Ulama masih berbeda pendapat, apakah yang menyebabkan manusia melakukan keburukan karena *setan* atau hawa nafsu atau keduanya.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu[19]

Nafsu disebutkan dalam ayat tersebut sebagai sumber semua keburukan dan kesalahan bagi manusia. Karena memiliki sifat seperti itu, nafsu merupakan salah satu di antara musuh manusia yang sangat berbahaya. Nafsu itu bersifat sombong dan mementingkan diri sendiri; ia selalu ingin memuaskan kehendaknya dan kesombongannya. Ia hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri, kepentingannya sendiri, dan hanya mencari kesenangan. Ia berusaha melakukan apa saja untuk memperdayakan manusia, karena nafsu selalu tidak mungkin dapat memenuhi keinginannya melalui cara yang benar. Ucapan Nabi Yusuf menjelaskan keadaan ini dalam alquran, sebagai berikut:

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.[20]

Nafsu seseorang dengan kuat mengarahkan pada perbuatan fasik dan jahat merupakan rahasia penting yang diungkapkan kepada orang-orang beriman,

---

[19] Alquran, 91: 7-9.
[20] Alquran, 12: 53.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan takut kepada Allah. Dengan diungkapkannya rahasia ini, mereka dapat mengetahui bahwa nafsu tidak pernah berhenti bekerja, sekalipun hanya sedetik. Melalui godaan, ia selalu berusaha menjerumuskan manusia dari jalan Allah. Berdasarkan rahasia ini, nafsu tidak akan pernah diam; ia akan selalu membenarkan perbuatannya dalam keadaan apa saja, ia akan selalu mencintai dirinya sendiri melebihi yang lain, ia semakin sombong, menginginkan benda apa saja dan menginginkan kenik*matan*. Pendek kata, ia berusaha dengan cara apa saja agar seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hal-hal yang diridhai Allah.

Oleh sebab itu musuh yang yang paling besar dan nyata bagi manusia adalah nafsu mereka. Hal ini juga yang menjadikan mulusnya setan dalam menggoda manusia. Salah satu hal yang dapat mengontrol aktivitas nafsu adalah puasa yang dijalankan secara benar dengan menjalankan syarat-syaratnya.

Pemahaman tentang pembelengguan setan dalam hadis ini tertuju pada bentuk pemahaman secara *majazi*. Hal ini berdasarkan beberapa analisa yang melibatkan berbagai bentuk pendekatan. Jika hadis ini dipahami dengan makna hakiki akan terjadi kontradiksi dengan realita yang terjadi di masyarakat. Hal itulah yang menjadikan perlunya pemalingan makna kepada makna yang lebih kuat.

Oleh sebab itu, pembelengguan setan dalam bulan Ramadhan jika dimaknai secara hakiki menjadikan setan yang selalu membisikkan kejahatan dalam jiwa manusia menjadi terbelenggu. Sehingga dalam bulan Ramadhan tidak

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi kemaksiatan ataupun kejahatan. Akan tetapi realita yang terjadi dalam masyarakat malah sebaliknya, ketika Ramadhan tiba presentasi kejahatan malah semakin meningkat.[21] Hal ini dikarenakan kebutuhan pada bulan Ramadhan semakin besar apalagi ketika akhir Ramadhan. Sehingga menuntut mereka untuk melakukan berbagai cara dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Hal inilah yang menjadikan ketidaksesuaian makna yang diperoleh dengan realita yang ada.

Menurut Al-Hafidh Ibnu Hajar yang dinukil dari Al-Hulaimi pembelengguan setan itu mengandung makna bahwa yang dimaksud adalah setan-setan itu tidak mulus dalam memfitnah Muslimin sebagaimana mulusnya pada bulan lainnya karena kesibukan Muslimin dengan puasa yang di dalamnya terkekanglah syahwat, dan mereka sibuk dengan membaca Alquran, dan dzikir. Hal itu disebabkan bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat mulia dimana Allah membebaskan setiap muslim dari adzab neraka dan setiap muslim memiliki doa yang mustajab pada siang dan malamnya. Hal ni berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri :[22]

إن لله تبارك وتعالى عتقاء في كل يوم وليلة - يعني في رمضان - وإن لكل مسلم في كل يوم وليلة دعوة مستجابة

Sesungguhnya Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan (dari adzab An-Nar) pada setiap siang dan malam –yakni di bulan Ramadhan– dan sesungguhnya setiap muslim memiliki do'a yang mustajab pada setiap siang dan malam

[21]Wisnu Adhi Nugroho, *Antara Jawa Tengah*, edisi Minggu, 15 Agustus 2010. (www.antarajateng.com/detail/index.php?id=33022) diakses tanggal 03 Desember 2010.

[22]Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Targhib wa Tarhib* terjemah oleh Izzudin Karimi dkk (Jakarta: Pustaka sahifa, 2007), 14.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi Menurut Ibnu Khuzaimah, yang dimaksud pembelengguan setan itu adalah bukan semua setan yang terbelenggu akan tetapi hanya jenis setan *maradah* yakni setan yang paling durhaka.[23]

عن أبي هريرة : قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا كان أول ليلة من شهر رمضان صفدت الشياطين ومردة الجن وغلقت أبواب النار فلم يفتح منها باب وفتحت أبواب الجنة فلم يغلق منها باب وينادي مناد يا باغي الخير أقبل ويا باغي الشر أقصر ولله عتقاء من النار وذلك كل ليلة"

Dari Abi Hurairah: dia berkata, Rasulullah bersabda Jika telah datang awal malam bulan Ramadhan, dikatlah para *setan* dan jin-jin yang jahat, ditutup pintu-pintu neraka, tidak ada satu pintu-pintu yang dibuka dan dibukalah pintu-pintu surga, tidak ada satu pintu-pun yang tertutup, berseru seorang penyeru ; "Wahai orang yang ingin kebaikan lakukanlah, wahai orang yang ingin kejelekan kurangilah. Dan bagi Alah mempunyai orang-orang yang dibebaskan dari neraka, itu terjadi pada setiap malam"

Al-Hulaimi menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-maradah* adalah para setan pencuri berita dari langit. Karena penyebutan nabi dengan setan yang durhaka sangat erat kaitannya dengan alasan bahwa bulan Ramadhan adalah waktu turunnya Alquran ke langit bumi, yang upaya penjagaan (terhadap) Alquran dilakukan dengan cara bintang-bintang (yang dilemparkan), sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ

[23]Ibnu khuzaimah, *Shahih Ibnu Kuzaimah*, Juz II (Bairut: al-Maktab al-Islamy, 1980), 188.
[24]Al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir* (Bairut: Dar al-Ghorb al-Islami, 1998), 61.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga sebagai penjagaan (dengan sebenar-benarnya) dari setiap syaithan yang sangat durhaka.[25]

Demi upaya penjagaan terhadap Alquran sehingga dengan itu pembelengguan semakin diperketat pada bulan Ramadhan, dalam rangka penjagaan yang lebih serius terhadap Kalamullah.[26]

Maksud pembelengguan di sini adalah tidak mulusnya usaha setan dalam menggoda manusia dikarenakan mereka menjalankan ibadah puasa yang mengekang hawa nafsu mereka dan mereka selalu membaca alquran. Menurut 'Iyadh, makna hadis itu berdasarkan lahiriyahnya dan makna sebenarnya, itu semua adalah pertanda bagi malaikat karena masuknya Bulan Ramadhan itu, dan pengagungan kemuliaannya, dan karena tercegahnya setan-setan dari mengganggu Mukminin. Dan mengandung makna pula bahwa itu menjadi isyarat kepada banyaknya pahala dan ampunan, sedang setan-setan sedikit penyesatannya, maka jadilah mereka bagai dibelenggu.[27]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna pembelengguan setan dalam hadis ini adalah keterbatasan mereka dalam menjerumuskan manusia kelembah kejahatan. Di hari-hari itu kaum muslimin tersibukkan dengan ibadah puasa yang dengannya akan mematahkan syahwat. Juga mereka tersibukkan dengan membaca Alquran dan ibadah-ibadah lainnya.

---

[25]Alquran, 37: 7.

[26]Al-Albani, *Shahih Targhib wa Tarhib*...13.

[27]Ibnu Hajar al-Asyqalani, *Fathul bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* , Juz V (Riyad: Dar at-Tayyibah, 2005), 230.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi dimungkinkan juga pada bulan Ramadhan banyak terjadi kejahatan. Hal tersebut menimpa bagi orang-orang yang tidak bisa menahan hawa nafsu meskipun mereka sedang menjalani puasa. Mereka tidak memperhatikan syarat-syarat yang wajib dijalankan ketika menjalani puasa. Nafsu inilah sebagai perantara setan untuk selalu merasuki pikiran manusia untuk berbuat jahat baik dari golongan manusia maupun dari golongan jin.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id